

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang penelitian

Keluarga adalah arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain diluar dirinya. Oleh sebab itu, bahwa keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multifungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antara anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuh bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuh dapat diartikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak, dalam segala aktivitas eksplorasi dan komitmen demi mencapai status identitas dirinya.

Sosialisasi dalam keluarga memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) penguasaan diri, (2) penguasaan nilai, dan (3) penguasaan peran sosial. Penguasaan diri dilakukan sebagai upaya memenuhi tuntutan masyarakat. Proses mengajar

anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami oleh anak untuk latihan penguasaan diri. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang, dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Anak belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Tuntutan sosial yang menuntut agar anak menguasai diri merupakan pelajaran yang berat bagi anak. Bersama-sama dengan proses berlatih penguasaan diri ini, kepada anak diajarkan nilai-nilai.

Berdasarkan pengalaman, pola hubungan orangtua anak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak; (2) pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas seberapa besar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang *overprotective* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali; dan (3) pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu dapat melibatkan partisipasi anak untuk menentukan keputusan-keputusan keluarga.

Interaksi orang tua dengan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat orang tua yang pada akhirnya interaksi orang tua dengan anaknya inilah yang disebut sebagai gaya pengasuh orang tua.

Dalam hal ini, peneliti akan membedakan dua pengertian keluarga, yaitu keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. *Pertama*, keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri. *Kedua*, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. Dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri terkandung perwujudan peran dan fungsi orang tua.

Menurut Minuchin (1980) dalam bukunya Prof. Sofyan (2015 : 34), bahwa keluarga adalah satu kesatuan suatu sistem atau suatu organisme. Keluarga bukanlah merupakan kumpulan (collection) atau penjumlahan dari individu-individu. Ibarat amuba, keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah anggota-anggota keluarga. Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Apabila ada satu komponen keluarga terganggu atau tak berfungsi, maka sistem keluarga akan terganggu pula. Sebabnya karena keluarga diwarnai oleh kehidupan emosional dan informal.

Karena sistem itu mempunyai kebutuhan dasar untuk beradaptasi, untuk hidup terus dan untuk mempertahankan dirinya, maka dia melakukan tindakan-tindakan dan perbuatan tertentu. Sistem sangat mudah terpengaruh

oleh dunia luar (sistem terbuka). Apabila dalam sistem terjadi konflik kebutuhan antara subsistem dengan sistem yang lebih besar, maka sistem berusaha mengawasi perilaku individu-individu sebagai komponen sistem. Pengawasan sistem dilakukan dengan terstruktur, komunikasi, dan umpan balik. Apabila dalam sistem akan terdapat gangguan pada salah seorang anggotanya, maka seluruh sistem akan terganggu.

Oleh karena itu, gejala perpecahan dan gejolak keluarga akhir-akhir ini makin terasa. Berbagai indikator mudah dilihat. Misalnya perceraian, pertengkaran suami-istri, kenakalan anak (menentang orang tua, mencuri, berjudi, melanggar aturan sekolah dan masyarakat, meminum-minuman keras, dan penggunaan obat-obatan terlarang).

Hal ini selaras dengan apa yang di tulis Dr. Hj. Ulfiah (2016 : 42) bahwa masa awal pernikahan adalah tahun pertama dan kedua pernikahan. Pada masa ini terjadi penyesuaian pasangan satu sama lain, dengan anggota keluarga masing-masing, dan penyesuaian dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan statemen Pramudyapura (2007) dalam artikel "**Tantangan Tahun Pertama Pernikahan**", yang menjelaskan bahwa masa-masa awal pernikahan bisa menjadi masa-masa penuh cobaan, karena penyesuaian awal ini butuh pengorbanan.

Perceraian biasanya berawal dari suatu konflik, yang tidak menemukan benang merahnya. Memang biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar dan berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan baru, tetapi sering

kali mengalami jalan buntu, dan jika situasi ini terjadi maka suasana rumahpun akan menjadi lain, sehingga perceraian tidak bisa dielakkan.

Berbagai penelitian dan pengalaman empirik, bahwa perceraian disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, perbedaan usia yang cukup besar, keinginan untuk memperoleh anak, dan prinsip hidup yang berbeda sehingga tidak ada kecocokan lagi. Ada juga yang disebabkan perselingkuhan diantara salah satu pasangan. Ada pula yang tidak mau di madu oleh suaminya, dan sudah tidak adanya komitmen untuk melanjutkan rumah tangganya.

Sejalan dengan temuan diatas juga terdapat penelitian terkait dengan perceraian bahwa kecemasan sebagai suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap evaluasi dari tanda bahayanya yang tidak nyata atau imajiner, dimana reaksi ini muncul bersamaan dan memberikan dampak pada proses fisiologis dan membentuk suatu strategi dalam mengatasinya.

Ketika perceraian terjadi akan memberikan dampak psikologis pada anak-anak bersifat traumatik, menyendiri, stress, Introvert (menutup diri) delusi, murung, pendiam, tidak percaya diri dan kurang komunikasi dan interaksi sesama teman sejenis maupun lawan jenis pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda serta akan menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Dikarenakan orang tua, dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar kepada anaknya. Begitupun dengan perkembangan anak akan tidak stabil, terutama ketika bergaul dengan teman-temannya. Dan pengaruh ini

akan terus berlanjut sampai anak menginjak masa remaja interaksi sosial sedikit terganggu pada masa dewasa. Hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak terpaksa putus.

Uraian diatas dijadikan acuan penulis untuk meneliti tentang Bimbingan dan konseling islam dalam menangani dampak psikologi akibat perceraian orang tua pada remaja. Penelitian ini menarik karena saat ilmu yang sudah sedemikian maju serta teknologi modern yang sudah sedemikian berkembang, ternyata masih banyak remaja yang belum paham dan mengerti tentang bimbingan dan konseling. Hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan di benak peneliti, seperti bagaimana prosedur bimbingan dan konseling yang harus dijalankan di SMP Muhammadiyah 10 Ujungberung Kecamatan Panyileukan serta siapa yang menjadi pembimbing pada kegiatan konseling sehingga peran aktif konselor dalam menyelesaikan konflik psikologi yang diakibatkan perceraian orang tua pada remaja, serta karakteristik psikologi remaja korban perceraian orang tua.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik psikologis remaja korban perceraian orang tua?
2. Bagaimana proses bimbingan konseling islam untuk menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan konseling islam untuk menangani dampak psikologis akibat perceraian orang tua pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik psikologis remaja korban perceraian orang tua.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan konseling islam untuk menangani dampak psikologis akibat perceraian orang tua pada remaja.

D. Kegunaan Penelitian

Menurut penulis, bahwa manfaat itu ada dua, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam bimbingan konseling Islam terutama dalam mengurangi dampak negatif terhadap remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini gunanya untuk menemukan solusi yang dapat diimplementasikan bagi pemecahan masalah atau pembuatan kebijakan baru. Diantaranya untuk :

a. Penulis

Melalui penelitian ini peneliti mampu mendapatkan pengalaman dan wawasan di masyarakat dan sekolah serta dapat bermanfaat bagi peneliti nanti ketika memasuki dunia mengajar. Ilmu-ilmu yang didapati dari penelitian ini nantinya akan dapat diharapkan oleh peneliti pada masyarakat.

b. Akademis

Dikalangan akademis untuk dapat dijadikan bahan kajian pengembangan keilmuan, dan tidak hanya dapat dianggap sebagai sebuah teori akan tetapi menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam itu benar-benar bisa dimanfaatkan serta dikembangkan bagi golongan akademisi ketika bermasyarakat di tengah-tengah masyarakat.

c. Masyarakat

Di kalangan masyarakat sendiri agar tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga, sehingga kerukunan rumah tangga tetap terjalin sesuai dengan harapan, dan masyarakat sendiri benar-benar merasa memiliki sebuah badan penasehat ketika mereka dihadapkan pada sebuah permasalahan konflik rumah tangga dan

bahkan mampu mengurangi perselisihan yang akan dampak terhadap perceraian.

E. Landasan Pemikiran

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, memiliki karakter perkembangan yang luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat sakral. Akibat pola-pola hubungan antar anggota keluarga tersebut dapat membentuk suatu wujud kepribadian tertentu kepada sang anak. Dalam pola otoriter misalnya, anak berkembang menjadi individu yang penakut atau tunduk kepada peraturan secara membabi buta, bahkan jika hal itu mengisahkan suatu tragedi maka sang anak akan menjadi manusia patologis yang selalu menentang kekuasaan.

Menurut Parsons (1951:23) penggunaan kekuatan atau kekerasan merupakan bagian dari kontrol sosial yang terkadang diperlukan dalam proses sosialisasi supaya berjalan lancar. Mekanisme kontrol sosial meliputi cara-cara: (1) institusionalisasi, yang membuat harapan-harapan dari suatu peranan yang dimainkan menjadi jelas; ketidakjelasan dalam hal waktu dan tempat dapat mempertentangkan harapan-harapan; (2) sanksi-sanksi dan sikap-sikap perorangan yang para pelaku menerapkannya dengan tidak kentara; (3) kegiatan-kegiatan ritual, dimana para pelaku berbuat secara simbolik di luar sumber-sumber ketegangan yang mungkin dapat dibuktikan menghancurkan,

dan yang pada waktu yang sama memperkuat pola-pola kebudayaan yang dominan; (4) struktur nilai keselamatan, dimana pelanggaran yang dapat merembes terakumulasi dalam waktu dan tempat dari pola-pola kelembagaan yang "normal"; (5) penyatuan kembali struktur, yang secara spesifik dibebani oleh peniruan atas, dan membawanya kembali kepada, berbagai kecenderungan terjadinya pelanggaran; dan (6) penggunaan kekuatan dan kekerasan.

Fungsi ini untuk mencapai tujuan keluarga sebagai satu kesatuan. Struktur dan fungsi ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma-norma yang dijadikan dasar dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme struktural yang dirumuskan oleh Parsons (1951 : 37) dan kemudian dikuatkan dan dipopulerkan oleh Johnson (1986 : 19) yang menyatakan bahwa "penyelesaian konflik" termasuk konflik perkawinan keluarga muslim oleh orang tua "pada dasarnya merupakan suatu hubungan antar sistem sosial yang sudah memenuhi empat sub-sistem" yaitu: "(1) sistem budaya, (2) struktur sosial, (3) karakter, dan (4) organisme yaitu adaptasi "(*adaptation*), pencapaian sasaran (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola institutional (*latency*)".

Sosialisasi dalam keluarga merupakan tempat yang paling intens dalam hubungan sosial keseharian. Proses awal ataupun proses dasar pembentukan karakter anak terutama dalam lingkungannya yang terdekat yakni dari keluarga. Proses pembentukan ini didapat karena belajar dari lingkungan. Dalam hal ini tentu si anak berinteraksi dengan orang tuanya. Sosialisasi

dalam keluarga membantu individu mempelajari cara hidup dan cara berpikir dari orang tuanya dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup. Oleh sebab itu, teori sosialisasi adalah merupakan teori mengenai peran (Sunarto, 2004 : 35).

Fungsi keluarga yang sangat penting itu terdapat pada peran dalam melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga membuat seorang anak mampu cepat beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya dengan baik.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, keluarga dianggap sebagai lembaga sosial yang sangat berbeda dari lembaga-lembaga lainnya, Salah satu perbedaan penting terlihat dalam sifat hubungan yang lebih intim dan hangat dari setiap anggotanya (Pogrebun, 1983: 31; Garna, 1995: 200). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam sistem jaringan hubungan interaksi yang interpersonal dari setiap anggotanya dengan intensitas hubungan satu sama lain, seperti antara ibu dan ayah, ibu, ayah dan anak-anak, maupun di antara anak dengan anak; sehingga

dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sarana yang paling penting dalam menerapkan nilai budaya termasuk untuk mensosialisasikan pola penyelesaian konflik perkawinan oleh suami istri.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing (konselor) kepada seseorang yang memiliki masalah untuk mengatasi masalahnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien mengerti lebih jelas tentang masalahnya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan, dengan mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor.

Dari pengertian yang pertama mempunyai yang sifatnya jangka pendek, sedangkan yang jangka panjang sebagaimana yang diungkapkan oleh Tujuan bimbingan konseling islam yaitu untuk membantu remaja dalam membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat yang bahagia dan produktif.

Menurut D. K. Sukardi (2002 :12) bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan pada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan (empat) mata atau tatap muka antara konselor dengan klien yang berisi usaha yang laras unik, human (manusiawi), dilakukan dengan suasana keahlian dan memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Salah satu cara yang sangat bermanfaat untuk membantu orang lain adalah dengan mendengarkan dan berkomunikasi dengan mereka sedemikian rupa sehingga mereka mau berbagi dan merasakan kehidupan yang lebih baik. Seorang konselor benar-benar mendengarkan dan memfokuskan diri pada masalah-masalah klien, dan tidak boleh membicarakan masalah dirinya.

Seorang konselor adalah seorang yang memberikan dorongan kepada kliennya untuk melakukan apa yang kliennya ingin lakukan, disamping mendorong mereka untuk melakukan apa yang terbaik menurut si konselor bagi mereka. Ini berarti bahwa umumnya konselor tidak memberikan nasihat.

Konselor biasanya tidak memberikan nasihat atau memberikan saran tentang bagaimana cara memecahkan masalah dari sudut pandang dirinya sebagai seorang ahli. Namun, konselor mendorong kliennya untuk menemukan sumber pemecahan dan solusinya sendiri. Sebaliknya, dalam hubungan pertemanan atau kerja sekalipun di sini keterampilan konseling diterapkan usulan-usulan saran kepada orang yang mempunyai masalah atau kesulitan mungkin berguna, bijaksana dan tepat.

Dari pengertian yang pertama mempunyai yang sifatnya jangka pendek, sedangkan yang jangka panjang sebagaimana yang diungkapkan oleh Tujuan bimbingan pranikah yaitu untuk membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan produktif.

Yosodipuro (2010 : 21), menyebutkan dua pengertian nikah. *Pertama*, secara etimologi nikah adalah isim masdar dari kata *nakaha-yankihu-*

nikahan dalam bahasa arab, yang artinya bersetubuh. **Kedua**, nikah menurut istilah adalah suatu akad atau pernyataan kesepakatan antar sepasang pria dan wanita dengan syarat dan rukun tertentu untuk hidup bersama dalam membangun rumah tangga.

Bimbingan dan konseling terhadap dampak psikologi anak remaja di SMP Muhammadiyah 10 Kecamatan Panyileukan Kota Bandung mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, teman dan masyarakat.
2. Memiliki akhlakul karimah sebagai calon ibu dan calon ayah dan melaksanakan serta memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dengan yang tidak (musibah) serta mampu meresponnya dengan sikap positif sesuai dengan syariat islam.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respect terhadap diri sendiri dan pasangan maupun orang lain.
6. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif (Latipun, 2010 : 32).

Manfaat yang bisa diperoleh melalui bimbingan dan konseling islam dalam menangani dampak psikologi remaja akibat perceraian orang tua diantaranya:

1. Mempermudah penyatuan visi. Pada dasarnya pernikahan adalah penyatuan dua insani yang memiliki cara pandang berbeda. Melalui bimbingan dan konseling.
2. Bimbingan dan konseling terhadap dampak psikologi remaja dapat membantu memahami kultur keluarga pasangan.
3. Bimbingan dan konseling juga mampu mengurangi resiko dampak psikologi. Dengan penyalarsan ide, pikiran dan juga visi masing-masing dan bisa diminimalisir.

Sedangkan konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayan maupun sebagai teknik. Konseling menurut Rachman Natawidjaja yaitu satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Sebab bimbingan konsling islam dimasyarakat dapat diyakini bahwa dalam diri individu terdapat kekuatan-kekuatan yang dapat distimulasi dan dibimbing kearah tujuan-tujuan yang berguna, bermanfaat atau menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Karena ia telah menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pemahaman psikologi

individu, seperti menyangkut aspek isu-isu moral, pendidikan, hubungan dalam masyarakat, dan teologis. Ia juga mampu menaruh perhatian terhadap masalah-masalah:

1. Bagaimana membangun pribadi manusia yang baik melalui asuhan atau pendidikan formal.
2. Bagaimana caranya supaya anak dapat berpikir lebih efektif.
3. Teknik apa yang telah berhasil mempengaruhi manusia dalam kemampuannya mengambil keputusan dan mengembangkan keyakinannya.

Lilis Satriah (2016 : 37) menyatakan bahwa bimbingan konseling islam pada dasarnya ingin menerapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama. Marsha Wiggin Frame mengemukakan bahwa agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktik-praktik konseling atau psikoterapi, yang berdasarkan atas :

1. Mayoritas orang meyakini bahwa Tuhan dan mereka banyak yang aktif mengikuti peribadatan.
2. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antara konseling dengan agama, seperti menyangkut upaya membantu individu agar dapat mengelola berbagai kesulitan hidupnya.
3. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan ke dalam konseling dalam upaya mengubah pola pikir yang berkembang di akhir abad ke-20.

4. Kebutuhan yang serius untuk mempertimbangkan konteks dan latar belakang klien, mengimplikasikan bahwa konselor harus memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang peranan agama dalam budaya, (Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, 2009 : 15).

Keluarga dalam islam adalah umat kecil yang memiliki pemimpin dan anggota memiliki pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya yang di dalamnya diterapkan adab dan islam yang menyangkut individu atau keseluruhan keluarga yang didirikan landasan ibadah, mereka bertemu karena Allah saling menasehati dalam kebenaran, kesabaran serta menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini sering disebut juga sebagai prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, secara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh. Penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Peneliti akan mengadakan penelitiannya diwilayah SMP Muhammadiyah Kecamatan Panyileukan Kelurahan Cipadung Kulon dengan alasan adanya kasus yang terdapat di SMP Muhammadiyah 10, yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah bimbingan

konseling islam ini mampu menekankan terhadap remaja korban akibat perceraian orang tua.

2. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya penulis lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Dalam prakteknya peneliti terjun kelapangan: gejala-gejala diamati, dikategorikan, dicatat dan sedapat mungkin menghindari pengaruh ketidakhadirannya untuk menjaga keaslian segala yang diamati.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigm konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ada sebelas karakter pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrument utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjaring data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (misalnya grounded theory) menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian

berdasarkan fokus menggunakan kriteria sendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan dilapangan) dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh sumber di lapangan, yaitu: (1) remaja, dalam hal ini adalah orang yang akan melakukan bimbingan konseling dan membangun psikologi remaja tersebut. (2) para guru bimbingan konseling tentang materi bimbingan konseling islam. Para ahli ini didapatkan setelah meminta informasi dari sumber pertama. (3) para remaja yang diakibatkan perceraian orang tua dilingkungan siswa-siswi SMP Muhammadiyah kecamatan Panyileukan Kelurahan Cipadung Kulon. untuk merumuskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian serta untuk mengungkapkan fakta-fakta terdahulu terutama yang terkait dengan perjalanan bimbingan konseling islam di wilayah SMP Muhammadiyah 10 Kelurahan Cipadung Kulon kecamatan Panyileukan terhadap dampak psikologi akibat perceraian orang tua.

b. Sumber Data Sekunder

Tahap penentuan sumber Sekunder dilakukan dalam dua hal.

1. tahap invertasi bahan dengan menghimpun selengkap-lengkapannya.
2. tahap pengelompokkan, yakni tahap pemilihan dan pemilahan sesuai dengan kategorisasi yang di butuhkan.

Sedangkan sumber data lapangan diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber yang menurut peneliti memiliki kompetensi dalam masalah-masalah yang diteliti. Sumber yang diwawancarai dikelompokkan menjadi tiga. (1) para guru bimbingan konseling tentang materi bimbingan konseling islam. Para ahli ini didapatkan setelah meminta informasi dari sumber pertama. (2) teman yang dekat atau akrab dengan siswa yang diakibatkan perceraian orang tua dilingkungan siswa-siswi SMP Muhammadiyah kecamatan Panyileukan Kelurahan Cipadung Kulon. (3) masyarakat, sebab masyarakat adalah dapat mempengaruhi dari luar, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi.

4. Alat pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah :

- a. Studi kepustakaan, yakni mengumpulkan dan memilih data-data teoritik maupun data dari hasil penelitian terdahulu.
- b. Wawancara secara langsung dan mendalam melalui pertanyaan yang sifatnya terstruktur dan terbuka.
- c. Pengamatan langsung dilokasi SMP Muhammadiyah Kecamatan Panyileukan.

5. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan ini akan dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif sebab dapat dibedakan ke dalam tiga tahapan sebagai berikut: *Pertama*, tahapan orientasi, pada tahapan ini dihimpun data secara umum berkenaan dengan masalah yang diteliti. Ia dilakukan melalui observasi dan wawancara secara umum dan terbuka agar dapat diperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal yang umum tentang objek diteliti. tahap ini juga disertai dengan menelaah sejumlah bahan kepustakaan yang dianggap relevan. Kemudian informasi itu dianalisis untuk mendapatkan hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan dianggap berguna untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam.

Kedua, tahap eksplorasi. Pada tahap ini fokus penelitian sudah jelas sehingga dapat dihimpun data atau informasi yang lebih terarah dan spesifik. Baik observasi maupun wawancara. Pada tahap ini wawancara dilakukan secara struktur dan mendalam sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam.

Ketiga, tahap member cek. Tahap ini semua informasi yang diperoleh baik melalui pengamatan atau wawancara, dan sejak awal dianalisis, dituangkan kedalam bentuk laporan penelitian. Selanjutnya laporan itu dikonfirmasikan kepada informan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih dipercaya. Pada tahap ini pula dilakukan penelusuran informasi yang menurut informan kurang tepat.

6. Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu harus berdasarkan kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergunaan (*dependability*) dan kepastiaan (*confirmability*).

Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahan data, data selanjutnya dianalisis. Secara operasional, analisis data dilakukan dalam tiga langkah:

a. Reduksi data

Proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan ke dalam hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan arah penelitian. Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

b. Display data

Upaya pembuatan dan penyajian data melalui model, matriks dan grafik sehingga keseluruhan data serta bagian-bagiannya dapat dipetakan secara jelas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi yang sangat banyak sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan secara detail dan menyuluruh.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Penyusunan secara sistematis data yang telah terkumpul, baik melalui penentuan tema, model, matriks dan grafik. Selanjutnya disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya. Karena kesimpulan pada tahap ini masih bersifat *tentative* dan sangat umum, maka perlu diuji melalui data yang diperoleh baru. Untuk memperoleh makna dari data tekstual, oral dan aksi sosial, digambarkan metode analisis tekstual (*textual analysis*) dengan pendekatan hermeneutik. Metode ini digunakan agar analisis dapat berposisi dan berfungsi saling menjelaskan dan melengkapi.

